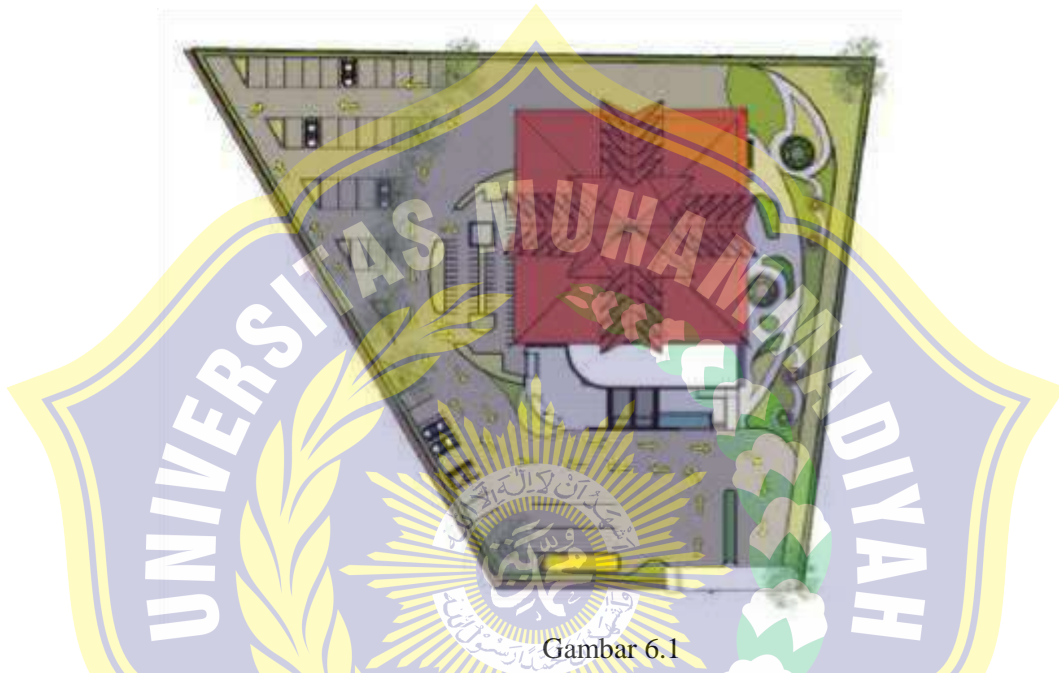


BAB VI

HASIL DAN PENGEMBANGAN PERANCANGAN

6.1. Penataan Tapak dan Layout Bangunan



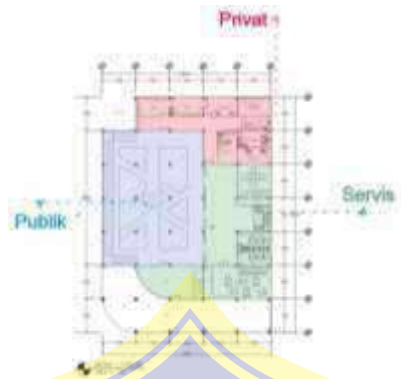
Gambar 6.1
Penataan tapak dan Layout Banguna (Penulis, 2023)

Penataan tapak dan layout bangunan pada kawasan Musum *Borneo Equatorial* jika dilihat dari atas site memiliki tampak menyerupai bentuk trapesium, dengan hasil analisa yang telah dilakukan berdasarkan dengan penzoningan publik , servis , privat. maka dihasilkan konsep tatanan pola terpusat dengan bangunan Utama berda menjadi *center*. Bangunan utama dikelilingi dengan area publik agar penataan pada tapak terlihat seimbang dan membuat presentase adanya ruang terbuka hijau lebih besar. Orientasi tapak yang menghadap ke selatan untuk memudahkan akses enterance.

6.2. Penataan Ruang-ruang pada Bangunan

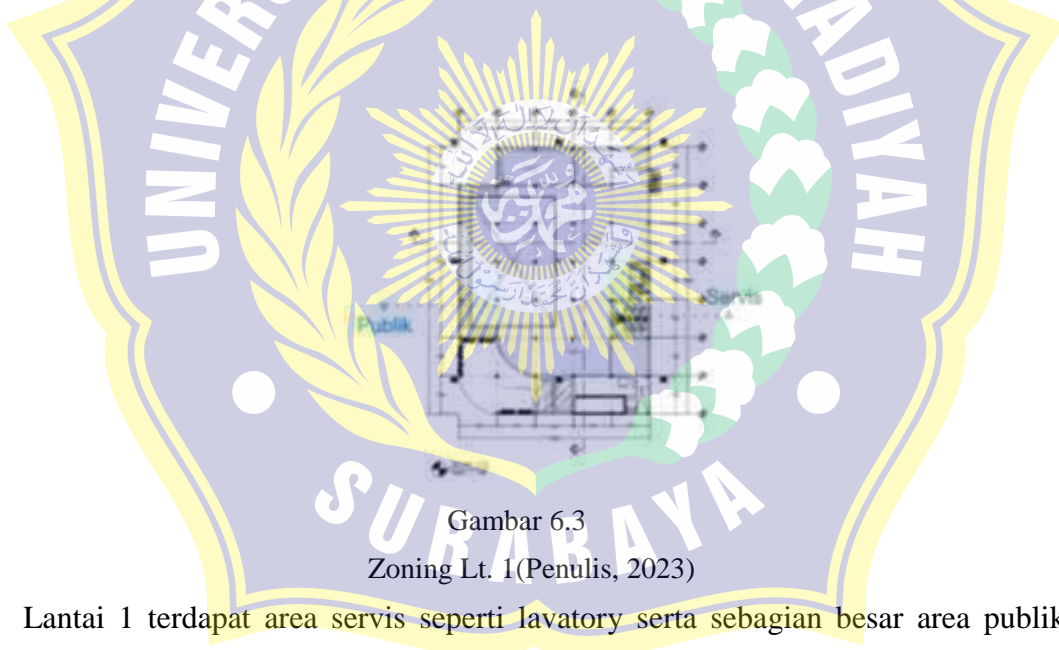
Konsep zoning pada tapak menerapkan pola penyusunan rumah adat pada Suku

Dayak, yaitu



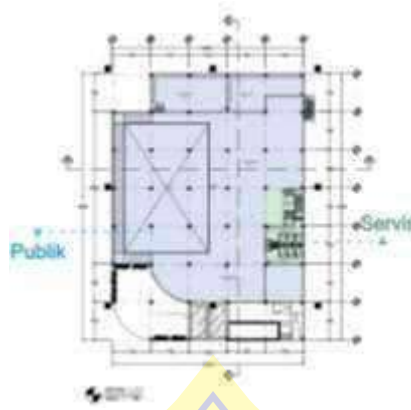
Gambar 6.2
Zoning Lt.Dasar (Penulis, 2023)

Pada lantai dasar terdapat ruang bertanda merah muda sebagai area private, biru sebagai area publik dan hijau sebagai area servis.



Gambar 6.3
Zoning Lt. 1 (Penulis, 2023)

Lantai 1 terdapat area servis seperti lavatory serta sebagian besar area publik seperti ruang galeri dan pameran.



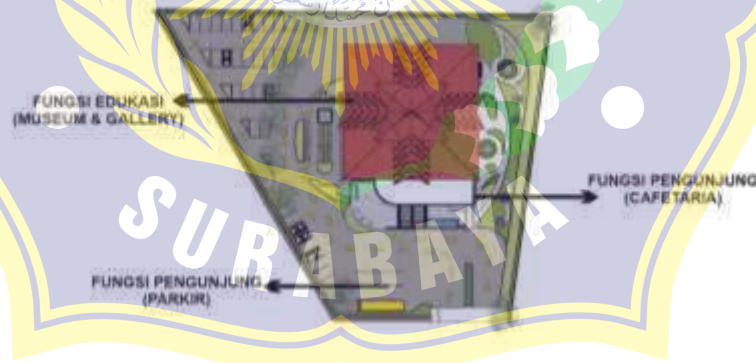
Gambar 6.4
Zoning Lt.2 (Penulis, 2023)

Lantai 2 terdapat didominasi area publik dengan adanya perpustakaan, gallery dan ruang teater.

6.3 . Penerapan Konsep Arsitektur Vernakular pada Bangunan

1. Ruangans Fungsional

Dengan penyusunan sesuai fungsi awal sebagai wadah rekreasi dan edukasi untuk daya tarik masyarakat. Museum Borneo Equatorial yang penempatannya memanfaatkan bagian-bagian ruang secara fungsional.

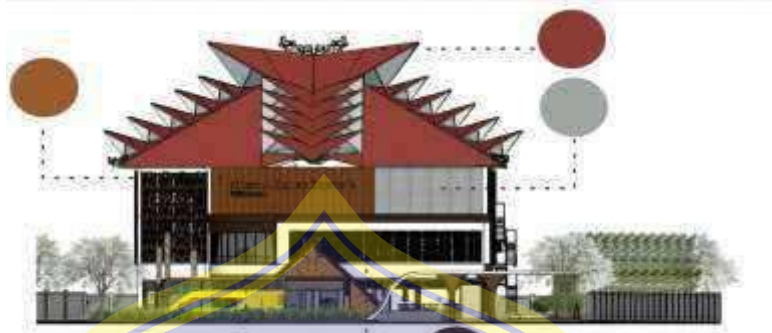


Gambar 6.5
Fungsional (Penulis, 2023)

2. Warna Bangunan

Menunjukkan gambaran warna apa saja yang akan digunakan dalam fasad bangunan sesuai dengan arsitektu neo vernakular, yang sangat mencerminkan

gaya yang dipakai Warna Bangunan memakai warna dominan coklat dan warna yang menjadi ciri khas gaya arsitektur rneo vernakular warna-warna yang akan digunakan.



Gambar 6.6

Warna Bangunan (Penulis, 2023)

3. Hiasan di Ujung Atap Rumah

Untuk menghadirkan citra dan karakter arsitektur Neovernakular maka dengan hiasan di ujung atap berbentuk burung enggang sehingga ditempatkan hiasan tersebut sebagai ciri khas arsitektur rumah lamin yang penerapannya elemen desain yang efektif untuk sehingga menciptakan nuansa desain yang ethnic dalam bangunan Museum Borneo Equatorial

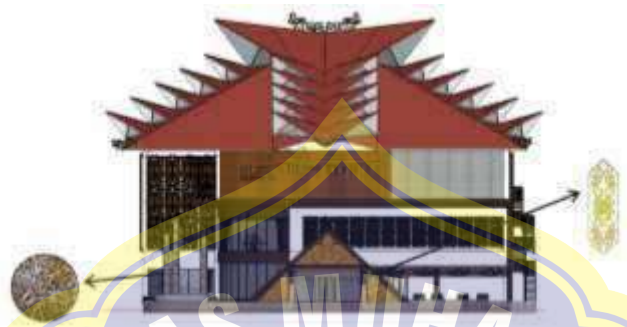


Gambar 6.7

Hiasan ujung (Penulis, 2023)

4. Ornamen dan Aksesoris

Ukiran Atau pun Lukisan berbentuk stilasi dari manusia, hewan, tumbuhan maupun raksasa menggunakan warna warna tertentu, misalnya warna kuning yang melambangkan kekayaan.



Gambar 6.8

Tameng (Penulis, 2023)

5. Bangunan Berukuran Besar

Bangunan berukuran besar dengan menggunakan atap utama yang telah dipertimbangkan dengan kondisi iklim setempat, karena dapat menghindari panas lembab dari tanah, sirkulasi udara dalam ruang lancar. Dinding dan lantai cukup berpori guna terjadinya sirkulasi udara, atap yang membujur dari timur ke barat juga sangat optimal dalam mengantisipasi radiasi sinar matahari, sehingga ketika masuk kelamin akan terasa sejuk, dan bahkan seluruh bangunan menggunakan bahan material lokal.



Gambar 6.9

Museum Borneo Equatorial (Penulis, 2023)

6. Tangga di Pintu Masuk

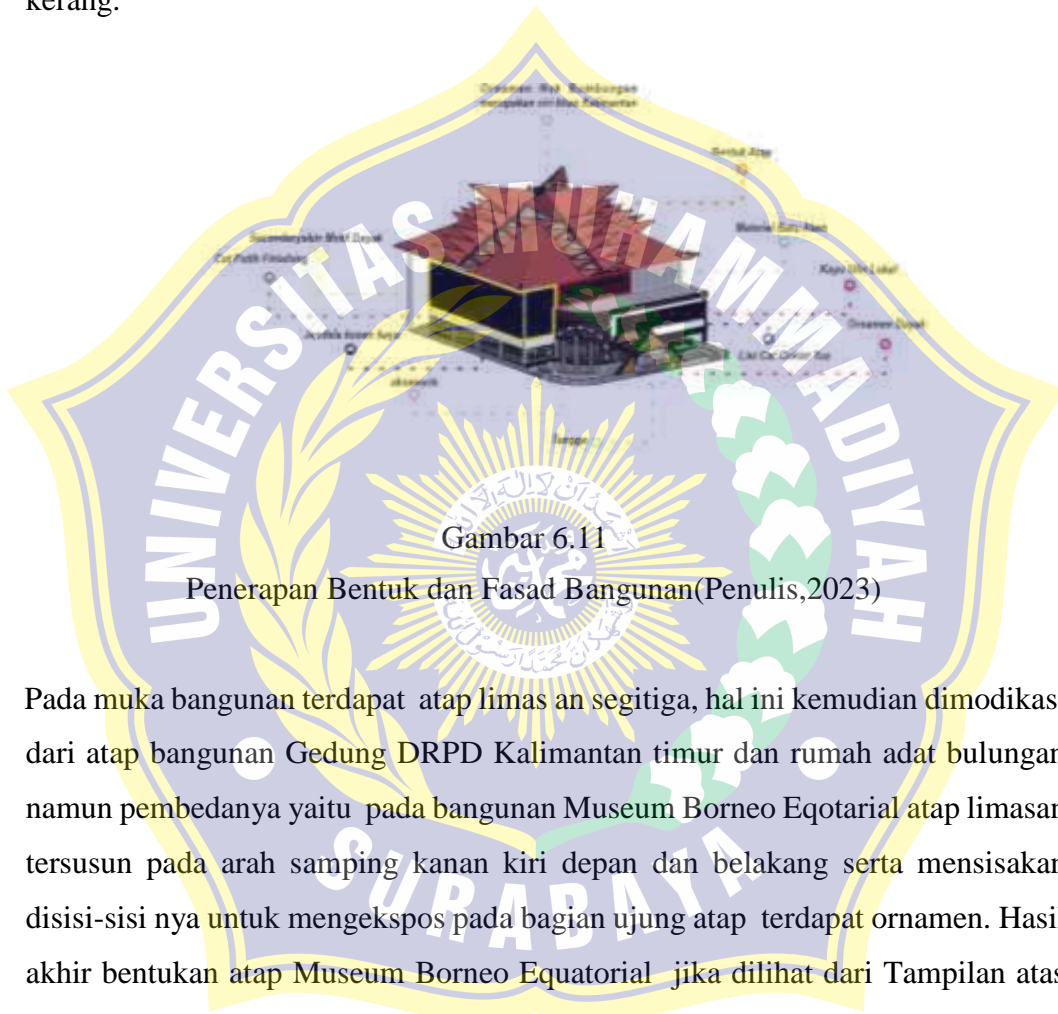
Bangunan konsep arsitektur neo vernakular diperkuat dengan enterance pada bangunan Museum Borneo Equatorial dengan adanya tangga akses masuk dalam bangunan sesuai dengan filosofi pada bangunan kalimantan yaitu dengan adanya tangga pada bangunan agar terhindar dari gangguan hantu serta serangan ilmu mistik yang jahat untuk menyerang sang penghuninya..



Gambar 6.10
Tangga (Penulis, 2023)

6.4 Penerapan Bentuk dan Fasad Bangunan

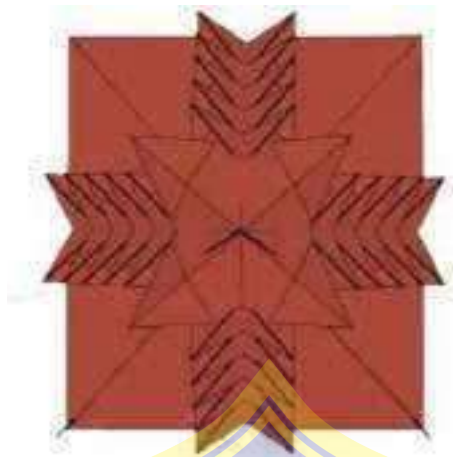
Bangunan utama Museum Borneo Equatorial menjadi center utama. Dengan adanya focal point pada bagian atap, mengambil konsep ide awal dari bentuk atap rumah adat bulungan dan gedung DPRD kota Samarinda Kalimantan timur. Konsep penggunaan bentuk bangunan tersebut karena bentuk bentuk atap memiliki ciri khas tersendiri dan menciptakan betukan metafora seperti susunan kerang.



Gambar 6.11

Penerapan Bentuk dan Fasad Bangunan(Penulis,2023)

Pada muka bangunan terdapat atap limas an segitiga, hal ini kemudian dimodifikasi dari atap bangunan Gedung DPRD Kalimantan timur dan rumah adat bulungan namun pembedanya yaitu pada bangunan Museum Borneo Equatorial atap limasan tersusun pada arah samping kanan kiri depan dan belakang serta mensisakan disisi-sisi nya untuk mengekspos pada bagian ujung atap terdapat ornamen. Hasil akhir bentukan atap Museum Borneo Equatorial jika dilihat dari Tampilan atas atap menghasilkan seperti gambar berikut.



Gambar 6.12

Atap (Penulis, 2023)

Bentuk fasad bangunan utama Museum *Borneo Equatorial* dari bentuk khas rumah adat Kalimantan Timur, namun mengalami perubahan pengembangan bentuk detail karena perbedaan skala dengan bangunan museum yang lebih besar ukurannya. Bangunan khas dayak selalu terbagi menjadi 3 bagian, yakni bagian kaki yang berupa pondasi, bagian badan yang berupa dinding dinding bangunan yang merupakan pembatas antara ruang luar dan luar dalam, dan bagian atap sebagai penutup bangunan.



Gambar 6.13

Tampak Depan (Penulis, 2023)

Pada tampak belakang bangunan Museum Borneo Equatorial tidak banyak ter ekspos sehingga elemen arsitektur yang digunakan tidak banyak, dan hanya penggunaan elemen arsitektural yang memiliki nilai fungsional dengan menggunakan finishing cat berwarna putih untuk terciptanya keselarasan dengan bangunan sekitar.



Gambar 6.14

Tampak Belakang Bangunan (Penulis, 2023)

Pada sisi kanan dan kiri dinding pada eksterior bangunan museum Borneo Equatorial menggunakan finishing cat berwarna putih dengan kombinasi material lainnya. Dikombinasikan dengan secondaryskin dan Penerapan fasad arsitektur neo vernakular dapat diwujudkan dengan azas-azas etnik yang sesuai dengan kebudayaan yang ada di Kalimantan.



Gambar 6.15

Tampak Samping Kanan Bangunan (Penulis, 2023)

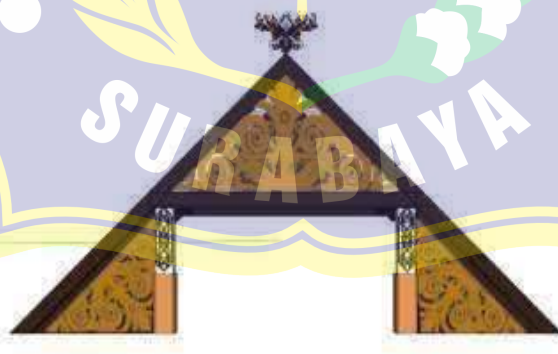
Beberapa yang perlu dipertimbangkan ialah adanya bukaan-bukaan agar udara dapat masuk kedalam bangunan Museum Borneo Equatoriala. Pengaplikasian pada fasad arsitektur neo vernakular ialah membuat bukaan disepanjang tampak kanan dan kiri.



Gambar 6.16

Tampak Samping kiri Bangunan (Penulis, 2022)

Penggabungan antara arsitektur tradisional dan modern. Bangunan Museum harus terlihat kokoh dan Monumental. Oleh karena itu konsep massa bangunan ataupun detail dibuat dengan mengadaptasi bentuk-bentuk monumental seperti segitiga, e yang menjadikan ciri dari daerah tersebut.



Gambar 6.17

Gapura (Penulis, 2023)

Jendela terdiri dari panel-panel yang dipasang dengan posisi horisontal yang melekat pada kolom. Bahannya dari papan ulin dan tersusun rapat. Sementara kerangka pintu dan jendela, semua terbuat dari kayu ulin agar baik dan kuat



Gambar 6.15

Tempered Glass (Penulis, 2023)

Penempatan secondary skin pada setiap lantai untuk tetap mendapat pandangan visual keluar, cahaya matahari, dan bayangan unik dengan tetap mempertahankan privasi penggunaannya.



Gambar 6.16

Secondary Skin Fiber (Penulis, 2023)

Secondary skin terdapat ukiran ornamen ukiran Kutai yang berbentuk flora. Bukaan pada bangunan memudahkan cahaya matahari secara maksimal masuk hingga ke dalam. Terciptanya sistem pengudaraan alami pada bangunan ini merupakan bagian dari konsep Arsitektur neo vernakular yang memanfaatkan angin dengan ventilasi. Perlindungan terhadap radiasi matahari yang mencegah akumulasi kelembaban pada ruangan dan terhadap air hujan yang masuk, yaitu penerapan model bukaan yang tepat seperti letak jendela, lubang ventilasi.